

BAB 2

BIOGRAFI SAID NURSI

2.1 Keluarga Said Nursi

Said Nursi lahir pada tahun 1290 H/1873 M⁷ di kampung yang bernama Nurs dekat Van Golu di daerah Bitlis, Turki. Keluarganya adalah suku Kurdi, ayahnya bernama Mizan, ia adalah seorang sufi dari ordo Naqsyabandi dan ibunya bernama Nuriye berasal dari Bilkan. Mereka mempunyai tujuh orang anak yaitu Durriyah Hanim, Alimah Hanim, Abdullah, Said, Muhammad, Abdul Majid, dan Marjan.⁸ Keluarga Said Nursi sangat memperhatikan pendidikan terutama pendidikan agama, mereka sangat menjunjung tinggi syariat Islam sebagai landasan yang kuat. Terbukti kakak perempuannya, Alimah Hanim memiliki reputasi sebagai orang yang mempunyai pengetahuan luas dalam agama. Kakak laki-lakinya, Abdullah adalah seorang *Hoca*, yaitu guru pertama Said Nursi. Adik-adiknya, Muhammad menjadi guru di madrasah desa Arvas dan Abdul Majid yang terkenal dengan terjemahannya atas dua karya Said Nursi yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Turki.⁹

Masa kecil Said Nursi dihabiskan di kampung Nurs, yang kondisi alamnya berupa padang rumput yang tinggi, taman-taman di sepanjang lereng-lereng dan bantaran sungai di dasar lembah. Sejak kecil kehidupan Said Nursi memang sudah dekat dengan alam. Ia

⁷ Adapula sumber yang mengatakan ia lahir pada tahun 1876, namun dari hasil analisis penulis Said Nursi dilahirkan pada tahun 1873

⁸ Wan Jaffree Wan Sulaiman, *Mujaddid Islam Sheikh Bediuzzaman Said Nursi*, Ankara: Ihlas Nur Nesriyat, 1987, hal.5

⁹ Sukran Vahide, *Op Cit*, hal. 4

merupakan anak yang cerdas, selalu memperhatikan segala hal, dan menanyakan hal-hal yang mengganjal dalam dirinya.

Di tempat kelahirannya Said Nursi banyak menghabiskan waktunya dengan belajar dan menimba ilmu. Pada musim dingin, setiap malam Said Nursi senang mendengarkan diskusi para syaikh, murid, dan guru di madrasah di Hizan daerah dekat Nurs. Pada masa itu banyak madrasah dan *tekke*¹⁰ dibangun sebagai pusat penyebaran ilmu-ilmu agama tradisional serta banyak guru dan murid yang hebat dalam bidang agama.

2.2 Pendidikan Said Nursi

Semasa mudanya, di usia sekitar sembilan tahun, Said Nursi mulai belajar Al-Qur`an dengan kakaknya, Abdullah. Untuk mengembangkan dan meningkatkan ilmu, pertama kalinya mereka pergi ke Madrasah Muhammad Afandi di desa Tag dekat Isparta yang pada saat itu ia menjadi kepala sekolahnya. Pemilik Madrasah tersebut Syaikh Abdurahman Tagi sangat menyenangi murid-muridnya yang berasal dari Nurs. Ia pernah berkata bahwa salah satu dari muridnya kelak menjadikan Islam bangkit kembali. Namun, Said Nursi tidak lama di madrasah itu karena sering berkelahi dan merasa tidak cocok dengan guru dan murid-murid lainnya.

Sekitar tahun 1888, dengan penuh semangat ia berangkat ke sekolah Syaikh Emin Efandi di Bitlis. Tetapi, Syaikh Emin pada saat itu sedang sakit sehingga tidak dapat mengajar kemudian menyuruh murid yang lain untuk menggantikannya, hal tersebut ditolak oleh Said Nursi. Akhirnya ia pindah ke Madrasah Mir Hasan Wali di Mukus yang pada saat itu Abdulkerim menjadi kepala sekolahnya. Namun, di sana ia hanya bertahan beberapa hari, kemudian pergi ke Vaston dekan Van. Setelah satu bulan di sana, ia

¹⁰ *Tekke* merupakan tempat para sufi melakukan aktivitasnya

bersama temannya Muhammad pergi menuju Beyazid. Di sinilah Said Nursi mempelajari ilmu-ilmu agama dasar karena sebelumnya, ia telah mempelajari buku-buku tata bahasa dan sintaksis Arab sampai buku yang berjudul *Hall al-Muaqqad*, yang merupakan tingkat menengah dan sepadan dengan karya yang terkenal yang berjudul *Izrar al-Asrar*.¹¹ Pada saat usianya sekitar 18 tahun, ia mengkonsentrasikan diri dalam pengkajian ilmu-ilmu agama dan ilmu logika.¹²

Di sekolah tersebut, ia mendapat bimbingan dari Syaikh Muhammad Jalali. Said Nursi menunjukkan kesungguhannya dengan mempelajari dan membaca buku yang tebalnya sekitar dua ratus halaman lebih setiap harinya meskipun terkadang bahasanya sulit dimengerti. Selama itu pula ia terputus pada dunia luar karena keinginannya untuk fokus dalam mempelajari ilmu agama.

Setelah tiga bulan berlalu, ia mendapatkan ijazah diploma dari Syaikh Muhammad Jalali. Sekitar tahun 1889 ia berangkat ke Bitlis untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad Amin,¹³ kemudian ia melanjutkan ke Sirvan, di mana kakanya, Abdullah mengajar. Selanjutnya dari kota itu ia melanjutkan ke Siirt untuk menemui seorang ulama yang terkenal bernama Fethullah Efendi. Ia menguji Said Nursi dengan menanyakan mengenai kitab yang berjudul *Al-Jami*.¹⁴ Said Nursi dapat mengingat dan menguasai dengan baik kitab tersebut. Selain itu, Fethullah Efendi juga menguji buku yang berjudul *al-Maqamat al-Haririyah* kepada Said Nursi. Ia menghafal satu halaman, kemudian mengulangnya tanpa membaca. Hal tersebut membuat Fethullah

¹¹ Hamza, "Bediuzzaman" dalam Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi (Transformasi Dinasti Usmani menjadi Republik Turki)*. (Jakarta: Anatolia Prenada Media Group, 2007), hal. 11

¹² Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMI., et. al., *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran "Akar Ideologis dan Penyebarannya"*, (Jakarta: Al-Ishlahy Press, 2001), hal. 409

¹³ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 (Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme)*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003), hal. 11

¹⁴ Sebuah kitab yang sangat populer dalam bidang nahwu, *Ibid*, hal. 11

Efendi kagum. Atas prestasinya, ia memberikan sebutan Bediuzzaman bagi Said Nursi yang berarti Keajaiban Zaman. Ketika Said Nursi berada di sana, ia juga memanfaatkan waktunya untuk menghafalkan buku yang berjudul *Jam`ul Jawami* (kitab mengenai ilmu fiqih) karya Ibn as-Subki setiap hari selama seminggu.¹⁵

Kehebatan dan kecerdasan yang dimiliki Said Nursi telah menyebar di kota Siirt, membuat ulama di kawasan itu berkumpul dan mengundang Said Nursi untuk mengajaknya berdebat dan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Said Nursi menerima undangan tersebut dan ia berhasil menjawab segala pertanyaan yang diajukan kepadanya. Hal tersebut membuat orang-orang yang melihat kagum dan nama Said Nursi menjadi terkenal, sehingga ia dijuluki *Said-i Meshur* atau Said yang terkenal.

Said Nursi juga tergolong orang yang unik, hal ini dapat terlihat dari cara berpakaian, ia membawa sebuah belati besar, pistol di pinggangnya, selempang tersandang melintang di dadanya, celana gombong, syal yang melingkari topi kerucut di kepalanya, dan sepatu bot di kakinya, cara berpakaian ini sering menjadi sasaran komentar bagi orang yang melihatnya. Ia lebih mirip tentara atau pejabat tinggi daripada seorang ulama dan ia tidak menginginkan berbusana terlalu mewah.

Kepopuleran dan kelebihan Said Nursi membuat banyak ulama, akademisi, pejabat bertanya-tanya mengenai dirinya. Di antaranya ialah pemilik sekolah di Tag yaitu Syaikh Abdurrahman Tagi. Ada sebuah cerita tentang ketegasan ayah Said Nursi dan kesalehan Nuriye yang dialami oleh Syaikh Abdurrahman Tagi, ketika Syaikh beserta muridnya pergi ke Nurs. Ceritanya sebagai berikut:

Tidak lama setelah mereka tiba, mirza tiba sambil menggiring dua ekor sapi betina dan dua ekor sapi jantan dengan mulut terikat. Setelah berkenalan, guru Said menanyakan alasannya melakukan itu.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 12

Mirza menjawab dengan sangat sopan: `Tuan, sawah kami sangat jauh. Di tengah jalan, saya melintasi sawah dan kebun milik orang lain. Jika mulut binatang-binatang ini tidak diikat, mungkin sekali mereka akan memakan hasil sawah orang-orang itu. Saya mengikat mereka agar makanan kami tidak tercampur barang haram.`

Setelah melihat ayah Said, guru itu bertanya kepada ibunya bagaimana dia membesarkan Said, Nuriye menjawab. "Ketika saya mengandung Said, saya tidak pernah menginjakkan kaki di atas tanah tanpa menyucikannya dengan berwudhu. Dan ketika dia hadir di dunia, tidak pernah sehari pun saya menyusuinya tanpa menyucikannya diri dengan berwudhu."¹⁶

Keberadaannya di kota Siirt membuat Said Nursi dapat menunjukkan kelebihanannya dalam segala bidang, termasuk dapat bersaing dalam olahraga dan prestasi-prestasi fisik. Lalu, ia pergi menuju Bitlis dan dari sana ke kota Tillo. Selama di kota itu melakukan i'tikaf di salah satu tempat ibadah dan selama itu ia menghafal kamus *al-Qamus al-Muhith*, karya al-Fairuz Abadi, sampai huruf *sin*.¹⁷

Pada tahun 1892 M, Said Nursi pergi menuju Mardin untuk melakukan perdebatan dengan ulama di Masjid raya kota tersebut. Di sana ia tinggal di rumah Syaikh Eyup Ensari dan mengajar di Masjid Sahide. Di kota inilah, pertama kalinya ia peduli dengan dunia politik serta perjuangan demi kebebasan dan pemerintahan konstitusional yang sedang diupayakan oleh Usmani Muda sejak tahun 1860-an.¹⁸ Keberadaannya di kota Mardin membuat walikota, Nadir Bek mengusirnya karena dianggap berbahaya dan pembuat kekacauan di kota tersebut. Oleh karena itu, ia kembali ke kota Bitlis.

Di kota Bitlis, Said Nursi tinggal di rumah walikota, Omar Pasya. Selama tinggal di sana, ia berkesempatan mempelajari dan menelaah sejumlah kitab mengenai ilmu kalam, *mantiq* (logika), nahwu, tafsir, hadis, dan fiqih. Lebih dari delapan puluh kitab telah dihafalnya. Terakhir kali ia diajarkan oleh seseorang Syaikh Naqsyabandii yang bernama Syaikh Muhammad Kufrevi.

¹⁶ Sukran Vahide, *Op. Cit.*, hal. 8-9

¹⁷ Ihsan Kasim Salih, *Op. Cit.*, hal. 13

¹⁸ Sukran Vahide, *Op. Cit.*, hal. 25

Pada tahun 1894, Said Nursi Nursi diundang Hasan Pasya, walikota dari Van. Pada awalnya Said Nursi tinggal dengannya, setelah walikotanya diganti dengan Tahir Pasya, Said Nursi pun pindah ke rumahnya. Di kediamannya Said Nursi banyak mempelajari ilmu-ilmu modern seperti matematika, astronomi, kimia, fisika, geologi, filsafat, sejarah, dan lain-lain. Ia pun dapat menguasainya dengan waktu singkat. Di sana pula ia pertama kali belajar bahasa Turki, serta mengikuti beberapa kompetisi-kompetisi matematika dan dapat memenangkannya dalam setiap kompetisi.

2.3 Masa Muda

Masa muda Said Nursi dipakai untuk belajar ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu modern. Kesenangannya dalam mencari ilmu, membuat Said Nursi berkeinginan untuk mendirikan sebuah universitas Islam yang menggabungkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu modern. Universitas yang ingin ia beri nama Medresetuz Zehra ini terinspirasi dari Universitas Al-Azhar. Ia berharap Universitasnya dapat menyamakan Universitas yang berada di Kairo, sebab Universitas tersebut dapat menciptakan para ilmuwan yang berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam. Niatnya ini ia tunjukkan dengan mengajukan proposal pendirian kepada Sultan Hamid II di Istanbul.

Pada zaman Sultan Abdul Hamid II juga mulai diberlakukannya konstitusi kedua, di mana telah terjadi kemerosotan kekuasaan kesultanan sehingga perlu diadakannya reformasi dengan menata kembali pemerintahan Turki Usmani sejalan dengan cara Barat. Diberlakukannya konstitusi kedua ini membuat bermunculan kelompok-kelompok yang berusaha mengkritik kesultanan terutama pada konsep kebebasan dan pemerintahan yang konstitusional. Anggota yang paling menonjol pada saat itu yaitu Namik Kemal dengan

kelompoknya yang disebut Usmani Muda. Ia berusaha mengembalikan Islam sebagai dasar dan tujuan negara.¹⁹ Pemikiran, argumentasi dan peristilahan Namik Kemal banyak dipakai oleh Said Nursi dalam menuliskan karya-karyanya.

Kemudian Said Nursi berangkat ke Salonika, di sana ia berkenalan dan berhubungan dengan para tokoh Komite Persatuan dan Kemajuan (*al-Ittihad Wa at-Taraqi*), karena Nursi juga menyuarakan kebebasan dan menjunjung tinggi prinsip Islam. Namun, hubungannya tidak bertahan lama karena beberapa anggotanya sudah menyimpang dari jalan pikirannya.

Ketika diproklamasikan konstitusi dalam sistem pemerintahan Turki Usmani tanggal 23 Juli 1908 di Istanbul, Said Nursi lebih memfokuskan dirinya untuk menulis sebagai media untuk menjelaskan makna kebebasan dalam Islam dan pengaruh Islam dalam kehidupan politik, serta tuntutan agar syariat Islam diterapkan agar jangan sampai menyalahartikan makna kebebasan.²⁰ Langkah tersebut ditempuh karena ada pihak-pihak yang memanfaatkan konstitusi tersebut untuk melawan Islam.

Beberapa hari setelah konstitusi diproklamirkan, Said Nursi memberikan “Pidato untuk Kebebasan” (*Hurriyet Hitap*) yang berisikan pengantar menuju gagasan-gagasan baru dan sebuah nasihat untuk menaati Islam serta moralitas di zaman itu. Banyak orang yang melihat Said Nursi berpidato dan bersimpati kepadanya.

Di Istanbul pula, Said Nursi bertemu dengan seorang Mufti Mesir, Syaikh Muhammad Bakhit yang diminta oleh kalangan ulama untuk berdebat dengan Said Nursi. Mufti itu menyanggupi, kemudian setelah shalat di Aya Sophia, Syaikh Bakhit mendekati Said Nursi di kedai kopi dan menanyakan hal mengenai kebebasan yang dikembangkan dalam

¹⁹ Mardin, *Genesis*, dalam Sukran Vahide hal. 41

²⁰ Ihsan Kasim Salih, *Op.Cit*, hal. 20

pemerintahan Usmani dan peradaban Eropa. Said Nursi menjawab: “Negara Usmani sedang mengandung Eropa dan suatu hari akan melahirkan negara Eropa, sedangkan Eropa sedang mengandung Islam dan suatu hari akan melahirkan negara Islam”.²¹ Mendengar jawaban tersebut Mufti Mesir itu terkagum-kagum dan memuji Said Nursi.

Pada masa mudanya, Said Nursi juga aktif mengikuti organisasi-organisasi politik. Di antaranya ia menjadi anggota Serikat Muhammadi (*Ittihad Muhammadi*) yang dibentuk pada tanggal 5 April 1909 di Istanbul. Said Nursi bergabung dengan serikat itu karena tujuannya adalah menegakkan nilai-nilai Islam. Namun, keberadaan serikat ini tidaklah berjalan lancar, terdapat organisasi yang menentanginya, salah satunya adalah Komite Persatuan dan Kemajuan. Komite inilah yang menyebabkan terjadinya insiden 31 Maret 1325 Romawi, tepatnya tanggal 13 April 1909. Tujuan di balik insiden ini adalah menggulingkan Sultan Hamid II. Setelah kejadian ini Dervis Vahdeti pendiri Ittihad Muhammadi dan beberapa pengikutnya serta Said Nursi dituduh sebagai provokator insiden tersebut dan Mahkamah Militer memenjarakan mereka. Setelah diproses, ternyata tidak ada bukti yang menunjukkan Said Nursi bersalah. Akhirnya, dibebaskanlah Said Nursi.

Setelah bebas, Said Nursi meninggalkan Istanbul pada pertengahan tahun 1910 untuk kembali ke Van melalui Inebolu, Tiflis, dan Batum.²² Sesampai di Van, ia memberikan pengajaran kepada suku-suku di sana untuk tetap berpegang teguh kepada syariat Islam dan selalu berakhlak baik. Di sana, ia pun menghabiskan waktu dengan menulis buku yang berjudul *Munazarat* (perdebatan).

²¹ Sukran Vahide, *Op.Cit.*, hal. 49

²² Wan Jaffree Wan Sulaiman, *Op.Cit.*, hal. 14

Pada awal tahun 1911, Said Nursi berangkat ke Syiria. Di sana ia disambut oleh para ulama dan diminta untuk menyampaikan ceramah di Masjid Umayyad. Ceramah yang terkenal telah diterbitkan dalam bahasa Arab dengan judul *Al-Khutbatush-Syamsiyah* (khutbah di Syiria).²³

Setelah dari Syiria, ia pun pergi ke Istanbul untuk meminta bantuan mengenai pendirian universitas di Timur. Said Nursi pun dijanjikan diberikan sejumlah uang untuk biaya awal. Lalu, ia pergi ke Van untuk peletakan batu pertama universitas tersebut, tetapi perang Dunia Pertama membuat pembangunan universitas tersebut tertunda.

Masa muda Said Nursi juga dipergunakan untuk membela negaranya dengan mengikuti beberapa perang yaitu Perang Tripoli (1911), di mana kesultanan Usmaniyah berperang melawan penjajah dari Eropa. Perang Balkan (1912), di mana Said Nursi menjadi tentara untuk pertama kalinya. Perang Dunia Pertama yang terjadi pada tahun 1914, ia berperang di Afrika Utara melalui perkumpulan bernama *Teshkilati Makhsoosah* dan terlibat langsung dalam perjuangan menentang Rusia di sebelah timur Turki yaitu Kaukasia.

Kepedulian Said Nursi kepada kesultanan Turki Usmani dan Islam, ia tunjukkan dengan menerima jabatan *mahrec*²⁴ yang diberikan oleh Syaikhul Islam dan menjadi anggota dari Darul Hikmetil Islamiye. Darul Hikmetil Islamiye ini dibentuk pada tanggal 2 Agustus 1918 di Istanbul. Pendiannya bertujuan untuk menegakkan syariat Islam dan melawan kecaman-kecaman terhadap Islam. Di lembaga ini Said Nursi aktif menulis artikel-artikel kepada beberapa surat kabar. Ia menjadi anggota Darul Hikmetil Islamiye selama empat tahun sampai lembaga ini ditutup pada bulan November 1922.

²³ *Idem*, hal. 16

²⁴ Gelar yang diberikan kepada ulama-ulama terkenal oleh kesultanan Turki Usmani

Pada tanggal 5 Maret 1920, ia mendirikan perkumpulan nonpolitis yang bernama Perkumpulan Bulan Sabit Hijau. Perkumpulan ini bertujuan untuk memerangi penyebaran minuman beralkohol serta zat-zat berbahaya lainnya. Selain itu, Said Nursi juga terlibat dalam Himpunan Guru-guru Madrasah, yang didirikan pada tanggal 15 Februari 1919.

2.4 Pemikiran yang Mempengaruhi Said Nursi

Pemikiran dan tindakan Said Nursi tidak terlepas dari seorang ayah yang beraliran Naqsyabandiah. Meskipun begitu Said Nursi tidak mengikuti salah satu tarekat atau mengikuti jalan sufi yang ada di Turki. Menurutnyanya sufisme tidaklah sesuai dengan kebutuhan zaman modern.²⁵

Kehidupan Said Nursi banyak menerima bimbingan dan bantuan melalui pengaruh seseorang yang bernama Syaikh Abdul Qadir Jaelani. Pengaruh lingkungan sufi Naqsyabandiyah membuat sedikit banyak mempengaruhi sifat-sifat Said Nursi. Selain itu, pada masa mudanya ia juga senang mendatangi dan mendengarkan diskusi para Syaikh, ulama, guru spritual, orang-orang terpelajar. Misi yang di bawa aliran Naqsyabandiah adalah:²⁶

1. Pengabdian langsung pada kebenaran-kebenaran iman tanpa ada pengaruh-pengaruh yang ada di antaranya, Imam Rabbani memasuki ibadah sejenis ini khususnya pada tahun-tahun terakhir dari hidupnya.

²⁵ Sukran Vahide, *Op Cit*, hal. 6

²⁶ Said Nursi, *Risalah Nur: Menjawab yang tak terjawab menjelaskan yang tak terjelaskan*, diterjemahkan Sugeng Hariyanto, dkk, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003), hal. 26

2. Berusaha sebaik-baiknya untuk melaksanakan dan menjunjung perintah-perintah wajib agama dan sunnah Rasul, dengan mengikuti perintah rohani.
3. Kita mengikuti jalan untuk dapat dibersihkan dari penyakit-penyakit rohani.

Dasar atau kunci menuju ilmu-ilmu agama yang kelak menjadi landasan pemikiran dan karya-karya Said Nursi adalah saat ia belajar di madrasah Beyazid di bawah bimbingan Syaikh Muhammad Celali. Saat belajar di sana ia merasakan ketidakpuasan dengan sistem pendidikan yang ada dan kepeduliannya terhadap kebutuhan reformasi.

Said Nursi mulai mempelajari buku karya seorang sarjana sufi bernama Nur al-Din Abd al-Rahman Jami (1414-92) yang berjudul *Molla Jami* yang berisikan komentar atas sebuah karya sintaksis bahasa Arab yang berjudul *al-Kafiya* karya Ibn Hajib. Ia juga dapat menguasai buku-buku yang paling sulit seperti *Jam`u al-Jawani* yang merupakan sebuah karya mengenai ajaran fiqih karya Tajuddin Subki, *Syarh al-Mawaqif* mengenai ilmu kalam (teologi) dan akidah (doktrin) yang merupakan karya Seyyid Syarif al-Jurjani, dan *Ibn Hajar* adalah karya tentang ajaran-ajaran fiqih karya Ibn Hajar al-Haitami.²⁷

Said Nursi dikatakan mendapatkan pengaruh pancaran spiritual dari Syaikh Ahmad Hani karena saat berada di Beyazid, Said Nursi menghabiskan waktunya di makam Syaikh Ahmad Hani. Said Nursi juga mengikuti jalan para Filsuf Penerang (*Ishraqiyyun*) dan mempraktikkan disiplin diri yang keras.

Said Nursi juga mengagumi Jamaluddin Al-Afghani karena karya-karya tentang persatuan Islam atau Pan Islamismenya. Selain itu terdapat beberapa tokoh yang mempengaruhi pemikiran dan karya-karyanya di antaranya Muhammad Abduh, Ali Suavi

²⁷ Sukran Vahide, *Op Cit*, hal. 12

Efendi, Tahsin Efendi, Imam Rabbani, Sultan Salim dan Namik Kemal tentang pemikiran konstitusionalnya.

Said Nursi mempunyai orang-orang yang sangat dikagumi dan dihormati terutama para syaikh hebat dai Anatolia Timur. Mereka itu adalah Sayyid Nur Muhammad yang mengajarkan aliran Naqsyabandi, Syaikh Abdurahman Tagi yang mengajarkannya jalan cinta (*Muhabbet*), Syaikh Fehim merupakan guru yang mengajari Said Nursi tentang kenyataan melalui jasa perantara, dan Muhammad Kufrevi guru yang memberikan pelajaran terakhir bagi Said Nursi.²⁸

Selain ilmu-ilmu agama, Said Nursi juga mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan modern. Said Nursi mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan modern saat berada di Van. Ia tinggal bersama gubernur Van, Tahir Pasya. Di sana Said Nursi memanfaatkan perpustakaan untuk membaca koran, jurnal serta buku-buku semacam sejarah, geografi, matematika, geologi, fisika, kimia, astronomi, filsafat, dan ilmu pengetahuan lainnya. Ia juga berdiskusi dengan para pejabat pemerintahan, guru-guru sekular, dan para intelektual di sana karena tempat Tahir Pasya sering digunakan untuk berkumpulnya mereka.

Said Nursi juga sangat mengagumi para pemimpin yang saleh dari keturunan Hasan, terutama empat orang yang paling utama, termasuk Abdul Qadir Jaelani, dan para Imam keturunan Husein, yaitu Zainal Abidin dan Ja`far Sadiq.²⁹ Mereka merupakan pemimpin spiritual tingkat tinggi yang menjauhi bid`ah dan menyebarkan cahaya Al-Qur`an dan kebenaran iman.

Pemikiran-pemikiran tersebut memberikan pengaruh kepada kehidupan Said Nursi. Dalam kehidupannya, Said Nursi sangatlah sederhana, hal ini terlihat dengan

²⁸ Sukran Vahide, *Op Cit*, hal. 30

²⁹ Said Nursi, *Op Cit*, hal. 13-14

perbuatannya yang lebih banyak menolak pemberian orang lain. Said Nursi mempunyai prinsip lebih baik mati daripada berhutang budi kepada seseorang. Alasan mengapa ia selalu menolak pemberian orang lain adalah: *pertama*, orang yang salah persepsi menuduh para ulama Muslim menggunakan pengetahuan sebagai alat untuk mendapatkan uang. Mereka menuduh bahwa agama dan pengetahuan agama dimanfaatkan untuk mencari nafkah. Hal ini yang membuat Said Nursi menyangkal tuduhan tersebut dengan perbuatan, bukan dengan kata-kata.

Kedua, kita berkewajiban mengikuti nabi dalam mendakwahkan kebenaran. Para nabi hidup sama sekali tidak tergantung pada manusia. *Ketiga*, Muslim harus memberi dengan nama Allah dan menerima dengan nama Allah. *Keempat*, kepuasan hati, hemat, dan kepercayaan pada Allah adalah suatu harta yang tak terbatas yang tidak dapat ditukarkan dengan hal lain. Said Nursi mampu menghabiskan sisa hidupnya dengan mengikuti prinsip yang sama dan tergantung hanya kepada kemurahan Allah. *Kelima*, pengalaman-pengalaman dari beberapa tahun belakangan telah meyakinkan Said Nursi bahwa kesehatan dan kecenderungannya tidak memperbolehkannya menerima sesuatu dari manusia, khususnya dari golongan orang-orang kaya dan pejabat. *Keenam*, Alasan yang paling penting ialah Said Nursi lebih menyukai hidup dalam kemandirian dari orang adalah Ibnu al-Hajar, orang yang paling tinggi kepercayaan dirinya dalam mazhab `amali.

Sosok Said Nursi sangat dikagumi oleh para pengikutnya karena sifatnya yang rendah hati, zuhud, dan sangat menjaga dirinya dari segala yang meragukan. Hal ini dapat dilihat dari slogannya yang tetap dikumandangkan yaitu “Tinggalkan apa yang meragukan anda,

menuju apa yang tidak meragukan anda”.³⁰ Slogan ini dipengaruhi dari tafsir hadis Imam Ghazali.

Selain itu ia berusaha untuk menjauhi dari kehidupan duniawi. Ia lebih ingin terfokus pada kegiatan dakwahnya sampai ia tidak menikah, ia tidak ingin menia-siakan pernikahan sebab kehidupan Said Nursi banyak dihabiskan di penjara. Walaupun begitu Said Nursi tidak melarang pengikutnya untuk menikah. Hal tersebut di atas menjadikan Said Nursi menjadi seorang ulama yang dapat menguasai ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu modern. Hal ini amat jarang dimiliki oleh para ulama pada zaman itu.

4.5 Gerakan Nursiyyah

Gerakan Pembaharuan Islam di Turki pada awalnya merupakan gerakan pemikiran individu. Terutama pada masa Mustafa Kemal, banyak gerakan-gerakan Islam di Turki yang bertujuan untuk mengembalikan syariat Islam sebagaimana mestinya dengan mengikuti zaman. Saat Mustafa Kemal berkuasa terdapat syariat Islam yang diselewengkan. Keinginan masyarakat yang mayoritas beragama Islam membuat gerakan-gerakan Islam terus berkembang salah satunya adalah gerakan Nursiyyah. Pendiri gerakan ini adalah Said Nursi.

Gerakan Nursiyyah merupakan sebuah gerakan keagamaan Islami yang pembentukannya lebih mendekati pada hakikat iman dan amal dengan segala kegiatannya berdasarkan Al-Qur`an dan Sunnah yang bertujuan untuk memperbaharui arus perkembangan Islam dalam upaya membendung ekspansi sekularisme Kemal Attaturk yang terus menyebar di Turki setelah jatuhnya Khilafah Usmani dan kemunculan

³⁰ Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMI, et.al., *Op C it*, hal 411

Attaturk sebagai penguasa di negara tersebut. Gerakan ini bukanlah suatu organisasi yang berstruktur dan tidak mencirikan tarekat sufi. menurut para pengikutnya `Nurculu`, mereka adalah muslim dan semua muslim bersaudara. .

Sebagian orang ada yang menyebut jamaah ini dengan “Aliran Yusufisme”. Maksudnya bahwa pengikutnya dalam memperjuangkan aqidah mereka harus memikul siksaan dan penderitaan dalam penjara tanpa dihadapi dengan kekerasan, kecuali dengan argumentasi, logika, dan kesabaran.³¹

Menurut penulis, gerakan Said Nursi bukan sebuah organisasi yang terstruktur, organisasi ini merupakan pemikirannya yang awalnya tidak terjun dalam dunia politik. Pada awalnya gerakan ini menelusuri jalur pendidikan dan selalu menyebarkan dakwah Islam sesuai Al-Qur`an dan Sunnah nabi. Namun dengan kondisi sosial dan politik yang dapat membuat penyimpangan ideologi Islam yaitu berkembangnya paham Atheisme dan materialisme yang dimasukkan oleh Dunia Eropa, perbuatan-perbuatan jahiliah, serta tindakan otoriter Sultan Hamid II, membuat para pemikir pembaharuan Islam bertindak dan turut serta dalam dunia politik, seperti halnya yang dilakukan Said Nursi. Maka dari itu gerakan organisasi pada masa itu identik dengan dunia politik. Di dalam perjuangan menegakkan Islam Said Nursi banyak menerima tawaran-tawaran agar ia memberhentikan kegiatan dakwahnya. Namun, ia menolak tawaran-tawaran itu dan tetap beribadah, serta meneruskan dakwahnya.

Selain itu keikutsertaan Said Nursi dalam dunia politik, ia tunjukkan dengan masuk sebuah organisasi politik Islam yaitu Ittihad Muhammadiyah. Organisasi ini didirikan oleh seorang sejarawan yang bernama Dervis Vahdeti. Salah satu tujuan pembentukan Organisasi ini adalah melakukan perlawanan terhadap kekuasaan absolut Sultan Abdul

³¹ Lembaga Pengkajian dan Penelitian, *Op Cit*, hal. 409

Hamid II melalui tulisan-tulisan di surat kabar *Volkan*. Namun yang paling penting tujuan pendirian Organisasi ini menurut Said Nursi sebagai tonggak gerakan memperkuat moral dengan cara memberi napas baru terhadap penafsiran syariat dan Sunnah Rasul.³²

Saat jatuhnya kekuasaan kesultanan Turki, maka bentuk pemerintahan Turki berubah menjadi Republik yang dipimpin oleh Mustafa Kemal. Mustafa Kemal membawa paham sekularisme yang diadopsi dari negara Eropa. Saat awal-awal kekuasaannya sekitar tahun 1926, Said Nursi diasingkan ke Barla. Pada masa itulah dimulainya babak baru Said Nursi, hal tersebut dinyatakan oleh dirinya sebagai Said Nursi Baru. Babak baru ini ia tunjukkan dengan menjauhi dari dunia politik, hal ini dapat terlihat dari slogan atau pernyataannya *A`udzubillahi minasysyaithani waminassiyasah*(Aku berlindung kepada Allah dari setan dan dari politik).³³ Ia menganggap perjuangan politik penuh dengan intrik dan pertentangan,

Mulai sejak itu Said Nursi memfokuskan pada masalah keimanan dan aspek-aspek akidah. Hal tersebut tidak menyurutkan musuh-musuh Islam dalam menghalangi aktivitas Said Nursi. Pemerintah pada saat ini menganggap karya-karyanya yang tertuang dalam Risalah Nur dapat membahayakan dan menjadi ancaman bagi kemajuan negara Turki.

Said Nursi sering dituduh dan dibawa ke persidangan dengan alasan-alasan yang tidak terbukti kebenarannya. Said Nursi berkeyakinan selama generasi muda tidak dididik dan dibina agar menjadi generasi yang benar-benar beriman kepada Allah dan Rasulnya, maka segala sesuatu yang diupayakan pun akan sia-sia.³⁴

Gerakan Nursiyah ini bertujuan untuk membuktikan kebenaran-kebenaran yang hakiki di dalam Al-Qur`an sesuai dengan pengetahuan-pengetahuan yang ia telah dapat, Nursi

³² Sukran Vahide, *Op Cit*, hal.81

³³ Ihsan Kasim Salih, *Op Cit*, hal. 91

³⁴ *Idem*, hal. 91

akan menunjukkan bahwa Al-Qur`an pengetahuan dan kemajuan yang sejati. Pendorong Nursi melakukan hal itu adalah ketika berada di Van, ia rutin membaca koran. Suatu hari terdapat berita mengenai pidato seorang sekretaris negara-negara jajahan di majelis perwakilan Inggris yang mengatakan bahwa selama kaum Muslim memiliki Al-Qur`an, kita tidak akan mendominasi mereka, kita harus mengambilnya dari mereka, atau membuat mereka kehilangan kecintaannya pada Al-Qur`an.³⁵ Maka dari itu ia bersemangat sekali dalam memperjuangkan Al-Qur`an, untuk mewujudkan tujuannya itu, ia telah menemukan sarana untuk merealisasinya yaitu Medresetuz Zehra dan Risalah Nur.

Ia berusaha merealisasikan hal tersebut, namun demikian ia tidak menjauhi politik secara total, meskipun ia telah mengikrarkan keinginannya untuk menjauhi politik pada tahun 1926. Ia tetap berkecimpung dalam dunia politik secara tidak aktif seperti pada pemilihan umum tahun 1950, ia dan pengikutnya memberikan suaranya kepada Partai Demokrat. Sehingga berarti tersebut dapat memenagnkan pemilihan itu. Keikutsertaan dalam pemilihan itu, karena Partai Demokrat merupakan partai yang memberikan kebebasan kepada umat Islam unruk beraktifitas.

Kemenangan tersebut tidak membuat Said Nursi bebas dalam melakukan dakwahnya. Ia tetap disidang dan diasingkan karena Risalah Nurnya yang dianggap oleh pemerintah sebagai ancaman. Namun ia dan pengikutnya terus berusaha menulis dan menyebarkan ajaran-ajaran Risalah Nur sampai akhir hayat.

Di pengasingan, kondisi kesehatan Said Nursi semakin menurun. Mendengar hal tersebut banyak masyarakat Turki yang ingin melihat said Nursi untuk terakhir kali. Sekalipun ia tidak bersedia menerima orang sebanyak itu untuk sebelumnya untuk

³⁵ Sukran Vahide, *Op Cit*, hal. 37

bertemu dengannya. Namun kali ini ia memperbolehkan masyarakat Turki menjenguknya. Akan tetapi kondisi fisik Said Nursi semakin memburuk dan pada pagi harinya tepat tanggal 23 Maret 1960, Said Nursi wafat, dan banyak masyarakat Turki berdatangan ke Urfah untuk memberikan penghormatan terakhir bagi Said Nursi.

Sampai akhir hayatnya perjuangannya demi Islam dilakukan dengan ikut aktif dalam persoalan-persoalan politik, sosial dan pendidikan. Menurut penulis keterlibatan Said Nursi merupakan idealismenya untuk menjadikan Islam tetap tegak serta demi kemajuan dan keselamatan umat manusia.

Gerakan Nursiyyah yang membawa kecintaan bagi umat manusia membuat gerakan ini menjadi dikenal orang dan banyak pengikutnya. Pengikut Said Nursi dikenal dengan “Nurcu” yang berarti *nur* (cahaya) adalah lambang yang penting dalam Al-Qur`an, “orang-orang cahaya”. Gerakan ini tidak hanya berkembang di Turki saja tapi hampir di seluruh negara Islam.

BAB 3

KONDISI SOSIAL DAN POLITIK DI TURKI

PADA MASA SAID NURSI

3.1 Masa Sultan Abdul Hamid II

Sultan Hamid II adalah sultan Usmani yang ke-34. Ia memerintah pada saat krisis politik dan ekonomi. Pada saat itu kesultanan Usmani yang parah membawa Abdul Hamid II naik tahta pada tahun 1876 menggantikan Sultan Murad V. Pada masanya pulalah bermunculan para pemikir-pemikir nasionalis.

Pada masanya Sultan Abdul Hamid II mengalami sebuah keadaan yang disebut Tanzimat³⁶, di mana pada saat itu Sultan Usmani dan para perdana menteri mereka banyak dipengaruhi oleh kekuasaan bangsa Eropa. Tanzimat dilakukan untuk mengatasi kemerosotan yang terjadi dengan cara menata kembali pemerintahan dan berbagai aspek kehidupan Usmani sejalan dengan cara Barat. Tanzimat ini menyebabkan pemisahan antara bidang keagamaan dan keduniaan. Pada kenyataannya Tanzimat tidak menyelesaikan permasalahan yang terjadi di kesultanan Turki Usmani.

Tanzimat tersebut merupakan reformasi cara Barat yang bersifat sekularis dan westernisasi seperti mengabaikan lembaga agama serta Islam dari inti kehidupan masyarakat Turki Usmani. Selain itu, dalam Tanzimat ini Sultan Abdul Hamid II memberikan hak yang sama dan perlindungan serta kepentingan kepada golongan minoritas Kristen. Hal ini menyebabkan terjadinya perlawanan yang berasal dari para ulama tingkat bawah serta para pelajar madrasah.

³⁶ Keadaan pembaruan atau perbaikan di kesultanan Usmani, salah satunya dengan membuat peraturan dan undang-undang baru.

Tanzimat ini justru merugikan umat Islam karena dapat memperkuat perekonomian dan politik golongan Kristen karena mendapatkan biaya dari golongan Muslim di kesultanan. Selain itu banyak pula bermunculan sekolah-sekolah sekular baru dan sering terjadi pengiriman pelajar Eropa sehingga dapat mempercepat masuknya pemikiran-pemikiran Eropa ke dalam kesultanan Turki Usmani.

Tanzimat ini membuat kemerosotan kesultana, sehingga perlu diadakannya reformasi terhadap Tanzimat. Bermuncullah sekelompok cendekiawan dan penulis yang memberikan kritik terhadap Tanzimat yang diberlakukan kesultanan Turki Usmani. Pemikiran mereka dipublikasikan sebagai solusi bagi kemerosotan kesultanan dengan konsep kebebasan dan pemerintah yang konstitusional.³⁷

Kelompok yang mengkritik kesultanan adalah Usmani Muda, yang salah satu anggotanya ialah Namik Kemal. Pada masa sekitar tahun 1876 terdapat pemikiran-pemikiran nasionalis. Ia berusaha mengembalikan prinsip-prinsip Islam sebagai dasar dan tujuan negara. Selain itu, ia berusaha mengkaitkan konsep liberal dengan sistem konstitusi. Di mana dalam sistem konstitusi harus ada sebuah Dewan Perwakilan Rakyat, tempat rakyat dapat mengajukan usulan dan pendapatnya melalui dewan tersebut. Namun, keberadaan dewan ini dianggap sebagai ancaman bagi kesultanan Abdul Hamid II. Pemikiran dan argumentasi mengenai konstitusi sedikit banyak mempengaruhi pemikiran Said Nursi, terutama karya Namik Kemal yang menjelaskan mengenai materialisme dan positivisme ilmiah.

Konstitusi pertama diproklamakan pada tanggal 23 Desember 1876, namun pelaksanaan konstitusi ini sempat diberhentikan oleh Sultan Abdul Hamid II selama setahun. Setelah itu, perjuangan menuju konstitusionalisme berlanjut di bawah tanah.

³⁷ Sukran Vahide, *Op Cit*, hal. 41

Sultan Abdul Hamid II terus melanjutkan proses reformasi dan modernisasi mulai dengan memperkuat negara melalui perbaikan dalam bidang komunikasi dan pendidikan. Di zamannya banyak fasilitas pendidikan dan telekomunikasi yang dibangun. Salah satu sarana telekomunikasi yang saat itu sangat penting adalah telegraf. Di bidang pendidikan banyak perguruan tinggi yang didirikan di antaranya Sekolah Tinggi Hukum (1878), Sekolah Tinggi Keuangan (1878), Sekolah Tinggi Kesenian (1879), Sekolah Tinggi Dagang (1882), Sekolah Tinggi Teknik (1888), Sekolah Dokter Hewan (1889), Sekolah Tinggi Polisi (1891) serta Universitas Istanbul (1900).³⁸

Pada bidang hukum ia mendirikan mahkamah non agama dan membentuk kementerian keagamaan. Percetakan buku-buku ditingkatkan Pada lima belas tahun pertama dari masa pemerintahannya sudah dicetak kurang lebih 4000 buku, seperempat diantaranya bidang ilmu pengetahuan, bidang hukum, dan lain-lain.

Kebijakannya dalam membangun fasilitas-fasilitas tidak diimbangi dengan sistem pemerintahan yang baik. Sistem kekuasaan yang mutlak, dipegang hanya di tangan satu orang, yaitu Sultan Abdul Hamid II yang memerintah tanpa batas. Sehingga terjadi krisis sosial dan ekonomi di pemerintahannya. Hal tersebut ditandai dengan hancurnya keuangan negara, tidak ditemukan perimbangan dan perbaikan. Sehingga korupsi memenuhi semua aspek kehidupan. Selain itu kebebasan dibatasi serta para penguasa tidak mementingkan urusan rakyatnya. Mereka hanya disibukkan dalam memenuhi kepentingan pribadinya saja.

Hal tersebut memunculkan gerakan perlawanan terhadap Sultan Abdul Hamid II. Gerakan pertama datang dari mahasiswa di Sekolah Militer Kedokteran yang mendirikan gerakan bawah tanah pada tahun 1889. Gerakan berkembang melalui pendirian beberapa

³⁸ Harun Nasution, *Op Cit*, hal. 116

kelompok inti yang terdiri dari para pejabat, perwira, dan cendekiawan lain, yang disebut Turki Muda dengan pimpinannya Ahmed Riza.

Pada tahun 1907 terbentuklah sebuah kelompok yang dinamakan Komite Persatuan dan Kemajuan (*Committee of Union Progress, CUP*) yang berpusat di Makedonia. Komite ini beranggotakan para perwira dan pejabat sipil yang memimpin Revolusi Konstitusional tahun 1908.³⁹

Hubungan Said Nursi dengan CUP sangat dekat karena mempunyai misi yang sama yaitu memperjuangkan konstitusi di kesultanan Turki Usmani. Kerjasama Said Nursi dengan CUP lebih terfokus pada bidang pendidikan untuk warga asli kurdi. Said Nursi berjuang unruk mereformasi dan memperluas pendidikan di Kurdi serta membangun dari aspek materil dan kebudayaan. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kesultanan Turki Usmani dan dunia Islam.⁴⁰

Pada masa Abdul Hamid II, Said Nursi pernah mengajukan proposal yang berisikan gagasan-gagasannya mengenai reformasi pendidikan. Namun, sampai akhir pemerintahannya proposal itu belum direalisasikan, justru keadaan pendidikan semakin memburuk dengan fasilitas-fasilitas dan bangunan yang sangat menyedihkan. Bahkan pada masa pemerintahannya Said Nursi pernah dipaksa dibawa ke rumah sakit jiwa karena selalu menantang dengan perdebatan-perdebatan akademik yang dapat membuat turunnya reputasi sultan.

Akhirnya banyak organisasi-organisasi termasuk CUP dan Said Nursi di dalamnya berusaha menjatuhkan keotoriteran Sultan Hamid II. Pada tanggal 23 Juli 1908 Sultan Hamid II menyerah bersama kembalinya sistem konstitusi.

³⁹ Sukran Vahide, *Op Cit*, hal. 43

⁴⁰ *Idem*, hal. 44

Pemerintahan dilanjutkan oleh Muhammad Rasyad, Muhammad Wahiduddin, dan Abdul Majid. Namun kekuasaan mereka tidak lama hanya sampai terbentuknya negara Republik Turki pada tahun 1923.

3.2 Masa Mustafa Kemal Ataturk

Mustafa Kemal Ataturk dilahirkan di Salonika pada tahun 1881. Ayahnya seorang pegawai negeri di kota itu yang bernama Ali Riza dan ibunya bernama Zubeyda, mereka orang yang taat beragama.

Pada mulanya Mustafa Kemal Ataturk dimasukkan di madrasah oleh ibunya, karena ketdaksukaannya bersekolah di Madrasah, ia dipindahkan ke sekolah dasar modern di Salonika. Selanjutnya ia memasuki sekolah Militer Menengah. Pada Usia empat belas tahun ia tamat belajar di sekolah itu kemudian melanjutkan ke Sekolah Latihan Militer di Monastir. Pada tahun 1899, ia dapat menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Latihan Militer dan melanjutkan ke Sekolah Tinggi Militer di Istanbul dan diangkat menjadi kapten.

Selama bersekolah, ia banyak membaca buku-buku pemikiran orang-orang Barat terutama Perancis seperti, Montesque, Rousseau, Voltaire, August Comte dan lain-lain. Salah satu teman Mustafa Kemal Ataturk yang mendorong untuk mempelajari bahasa Perancis dan mempelajari sastra dan sejarah ialah Ali Fethi.

Pada masa Mustafa Kemal Ataturk bersekolah pula terjadi pergolakan politik. Banyak dari kaum intelektual Usmani yang disebut kelompok Turki Muda mengadakan perlawanan terhadap kekuasaan Sultan Abdul Hamid II. Ia dan teman-temannya di

sekolah militer membentuk perkumpulan-perkumpulan rahasia untuk menentang kebijakan sultan.

Usai sekolah, Mustafa Kemal melanjutkan aktivitas politiknya dengan membentuk perkumpulan yang bernama *vatan* (Tanah Air) yang diubah menjadi *vatan ve hurriyet* (Tanah Air dan Kemerdekaan) pada tahun 1907. Pada tahun yang sama terbentuk pula Perkumpulan Persatuan dan Kemajuan yang lebih berpengaruh dibandingkan perkumpulan yang dibuatnya. Akhirnya ia bergabung dengan perkumpulan baru tersebut.

Saat Perang Dunia I pecah, Mustafa Kemal dan Said Nursi bersama ikut berperang melawan Rusia. Mustafa Kemal diangkat menjadi Panglima Divisi 19, karena kecakapan dan keberaniannya dalam medan pertempuran terutama di daerah Gallipoli dan perbatasan kaukasus. Sebagai penghargaan terhadap kecakapan dalam medan pertempuran pangkatnya dinaikkan dari Kolonel menjadi Jenderal ditambah dengan gelar Pasya.⁴¹

Keberhasilan Mustafa dalam perang kemerdekaan Turki (1919-1922) membuat populitasnya melambung. Gelar al-Ghazi (pahlawan perang) yang diberikan kepadanya menunjukkan simpati dan dukungan rakyat yang begitu besar terhadapnya.⁴²

Berakhirnya Perang Dunia I membuat Mustafa Kemal dan teman-temannya termasuk Said Nursi semakin menentang perintah sultan. Mereka menganggap kebijakan Sultan sudah banyak menyimpang dari kepentingan rakyat dan telah dipengaruhi oleh Sekutu. Hal ini memunculkan pemerintahan Republik Turki yang dibentuk oleh Mustafa Kemal Ataturk sebagai presiden dan diproklamasikan pada tahun 1923 serta pemerintahannya diakui dunia Internasional.

⁴¹ Harun Nasution, *Op Cit*, hal.145

⁴² M. Syafi'i, Anwar, *Kemalisme dan Islam Sebuah Kaleidoskop*, Jurnal Ulumul Qur'an, vol. 1, (Jakarta: LSAF, 1989) hal. 86

Ia juga membentuk Partai Rakyat Republik untuk memperkuat kekuasaannya. Gagasan dan prinsip Mustafa Kemal dikenal dengan nama kemalisme yang merupakan ideologi resmi negara Turki. Kemalisme ditegaskan dalam 6 butir statuta Partai Rakyat Republik pada tahun 1935, keenam butir itu kemudian dimasukkan dalam konstitusi tahun 1937 yang berlaku sampai tahun 1961 dan selanjutnya dirumuskan kembali dengan sedikit perubahan kecil. Keenam prinsip itu adalah Republikanisme, Nasionalisme, Etatisme (kenegaraan), Populisme (kerakyatan), Laisisme (sekularisme), dan Reformisme.⁴³

Dalam menjalankan pemerintahannya, ia berusaha mereformasi Negara Turki yang dengan dasar pemikiran pembaharuannya yaitu sekulerisme, modernisme, dan nasionalisme. Beberapa pemikirannya bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Pemikiran-pemikirannya banyak dipengaruhi dan terinspirasi oleh seorang tokoh nasionalis yang bernama Ziya Gokalp yang juga disebut Bapak Nasionalisme Turki. Pemikiran Ziya Gokalp adalah sintesa antara tiga unsur yang membentuk karakter bangsa Turki, yaitu ke-Turki-an, Islam dan Modernisasi.⁴⁴

Hal pertama yang dilakukan gerakan kemalisme⁴⁵ adalah menghapuskan sistem pemerintahan Turki yang berbentuk Khilafah menjadi Republik dan berhasil menghilangkan kekuasaan sultan. Selain itu dia pun mengadakan reformasi di segala bidang di antaranya:

(a) Reformasi di Bidang Pendidikan

⁴³ John L. Esposito, *Ensiklopedia Oqford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Penerbit Mizan. 2001, jilid 3 cet ke 1), hal.164

⁴⁴ Ade Solihat, *Kemalisme, Budaya, dan Negara Turki*, disampaikan dalam Ceramah Umum oleh Departemen Linguistik dan Departemen Susastra, 18 Mei 2005 (Depok: FIB UI, 2005)

⁴⁵ Sebutan gerakan politik pemerintahan Mustafa Kemal

Pendidikan merupakan aspek penting dari sebuah Negara. Pendidikan sebagai dasar mempelajari sebuah pelajaran. Aspek inilah yang akan disekularisasikan oleh Mustafa Kemal

Proses sekularisasi dalam bidang pendidikan terjadi pada tahun 1924 dengan dikeluarkannya Undang-undang Penyatuan Pendidikan. Berdasarkan UU ini *medrese* atau sekolah-sekolah agama dihapuskan lalu diganti dengan sekolah-sekolah untuk membina imam dan khatib yang berjumlah 29 sekolah pada waktu itu dan sebuah fakultas teologi di Universitas Istanbul.

Selain itu pada tahun 1928 terjadi perubahan alfabet dari Arab ke Latin, yang diterapkan melalui perubahan kosakata bahasa Arab dan Persia menjadi bahasa Turki. Alasannya terdapat kecocokan dan kesederhanaan alfabet Latin dengan bahasa Turki dan dikatakan alfabet Arab membuat menyebarnya kebutuhurufan karena sulit dipelajari selain itu bahasa dianggap tidak sesuai dengan prinsip nasionalisme. Hal tersebut berdampak dilarangnya penerbitan-penerbitan buku-buku yang menggunakan huruf Arab.

Selanjutnya mengganti bahasa Arab dan Persia menjadi bahasa Turki dengan tidak memasukkan ke dalam kurikulum sekolah lanjutan. Hal ini bertujuan agar mengetahui warisan-warisan pada zaman Islam Usmani. Selain itu perubahan dan pergantian bahasa dengan bahasa Turki bertujuan untuk mengganti dan memanipulasi sejarah pra-Islam dan zaman Turki Usmani agar dapat menerapkan landasan nasional dapat diterapkan.

(b) Reformasi di Bidang Agama

Pada bidang Agama Mustafa Kemal berusaha mensekulerisasikan Turki dengan cara menghapus sistem kesultanan dan kekhilafahan pada tahun 1924. Akhirnya kekhilafahan Islam di Turki dihapuskan yang telah ada beberapa abad silam dan mempunyai pengaruh

besar dalam sebuah dinamika politik sampai terciptanya sebuah negara sekuler yang bernama Republik Turki. Pada tahun yang sama pula *Seyhul Islam* dan Kementerian Urusan Agama dan Wakaf dihapuskan. Sebagai gantinya didirikanlah dua direktorat, yaitu *Diyanet Isreli Mudurlugu* (Direktorat Keagamaan) dan *Evkaf Umum Mudurlugu* (Direktorat Jenderal Yayasan-yayasan Keagamaan).⁴⁶

Selain itu, penghapusan tempat-tempat ibadah para sufi (*tekke*) dan pelarangan tarikat-tarikat sufi juga dilakukan untuk mensekulerisasi Turki. Di antaranya yang terpenting ialah tarikat Mauliyah, Bektasiyah, dan Naqsabandiyah.

Pelarangan Adzan menggunakan bahasa Arab merupakan kebijakan yang ditentang Said Nursi. Said Nursi menolak Adzan menggunakan selain bahasa Arab. Melihat kejadian itu, saat Said Nursi berada di Barla, ia dilaporkan oleh kepala distriknya. Banyak polisi-polisi mengawasi tempat-tempat di mana bahasa Arab diucapkan dengan pelan. Said Nursi dan beberapa penduduk di dalamnya dikepung, ditangkap lalu dibawa ke Egirdir. Namun, setelah diinterogasi mereka akhirnya dilepas.

Selain itu pada sekitar tahun 1930 bahasa Al-Qur`an diterjemahkan dalam bahasa Turki. Mendengar kebijakan tersebut Said Nursi melarang niat-niat jahat Mustafa Kemal dalam penerjemahan tersebut dengan banyak menulis risalah dan surat untuk membuktikan ketidakmungkinan penerjemahan itu.

Peraturan yang memaksa agar wanita melepaskan jilbab dan menggantinya dengan pakaian Barat, mengubah fungsi masjid Aya Sophia menjadi museum merupakan salah cara mensekulerisasikan Turki dalam bidang agama. Hal tersebut juga sangat ditentang oleh Said Nursi.

(c) Reformasi di Bidang Hukum

⁴⁶ Erik J. Zürcher, *Sejarah Modern Turki*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 242-243

Dalam bidang hukum Mustafa Kemal mengadopsi UU Perdata Swiss 1926 yang menurutnya penting untuk menjadikan Turki negara sekuler. UU itu berbeda dengan peraturan-peraturan syariah. Perbedaan-perbedaan itu meliputi:⁴⁷

1. Kebebasan individu untuk memilih afiliasi agamanya. Ini bertentangan sekali dengan larangan yang ada sebelumnya, larangan meninggalkan akidah Islam.
2. Sekularisasi upacara pernikahan. Perkawinan legal mesti didaftarkan kepada para pejabat sipil dan penyelenggaraannya harus dihadiri oleh mereka. Upacara perkawinan dijadikan *option* (pilihan) tanpa kekuatan hukum.
3. Pengadopsian prinsip monogami. Dalam UU Syari`ah Muslim pria boleh menikah sampai empat orang istri.
4. Sekularisasi dalam pelaksanaan perceraian. Dalam UU Syari`ah, hak talak hampir secara eksklusif berada di tangan pria. UU baru memberikan hak yang sama kepada kedua belah pihak untuk menuntut talak.
5. Dalam UU Syari`ah, sementara pria Muslim bisa menikahi wanita non-Muslim, wanita Muslim dilarang melakukan kawin campuran. UU baru menghapuskan larangan ini.
6. Sebagai orang tua, pria maupun wanita mempunyai hak yang sama atas anak-anak mereka.
7. Pria dan wanita diberi hak warisan yang sama

(d) Reformasi di Bidang Kebudayaan

Tidak hanya di bidang pendidikan, hukum, dan agama, Mustafa Kemal juga menerapkan sistem sekularnya pada bidang kebudayaan. Ia mengharuskan warga

⁴⁷ Binaz Toprak, *Islam dan Perkembangan Politik di Turki*, urnet Daver, dalam *Islam dan perkembangan Politik di Turki*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1999), hal. 98-99

Anatolia memakai pakaian gaya Barat. Kebijakan yang ia keluarkan salah satunya dengan pelarangan pemakaian pakaian tradisional, terutama *fez*⁴⁸ dan *Sapka Kanunu* (Undang-undang Topi) yang dikeluarkan pada bulan November 1925 yang menyatakan bahwa semua orang laki-laki harus mengenakan topi ala Eropa membuat orang yang memakai penutup kepala yang lain sebagai pelanggar hukum.⁴⁹ Selain itu juga melarang pemakaian jubah dan cadar diganti dengan pakaian Barat pria maupun wanita. Dikeluarkan kebijakan tersebut tidak membuat Said Nursi melepas sorban dari kepalanya, bahkan saat berada di pengadilan ia tetap mengenakan pakaian itu.

Pada tanggal 1 Januari 1926 mulai diperkenalkan dan diberlakukannya kalender Gregorian Barat dan sistem waktu dua puluh empat jam. Di tahun 1935 dikeluarkan pula undang-undang yang mewajibkan warga negara Turki mempunyai nama belakang. Selain itu, pergantian hari libur yang semula hari Jum'at diubah menjadi hari Minggu. Inilah bentuk sekularisasi pada bidang kebudayaan.

Kebijakan Mustafa Kemal banyak yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Said Nursi yang selalu memegang teguh prinsip Islam berusaha menentang dan melawan kebijakan Mustafa Kemal. Kritikan Said Nursi dapat mengancam kekuasaan Mustafa Kemal. Menghindari hal tersebut Mustafa mencoba merangkul Said Nursi dengan mengundangnya datang ke Ankara untuk bergabung dalam gerakannya.

Berulang kali Mustafa Kemal mengundangnya, namun Said Nursi tidak menghadiri undangan tersebut. Akhirnya, sekitar tahun 1922 bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri ia datang ke sana. Said Nursi disambut dengan meriah oleh masyarakat Ankara. Di sana Said Nursi bertemu dengan para pejabat, anggota dewan dan petinggi-petinggi negara.

⁴⁸ Topi Turki yang terbuat dari kain lakan merah dan berjumbai

⁴⁹ Sukran Vahide, *Op Cit*, hal 215

Keberadaan Said Nursi di Ankara tidak lama karena ia merasa sedih dan tidak nyaman atas perlakuan para anggota dewan yang tidak tertib dalam sholatnya, sama halnya dengan tindakan Mustafa Kemal. Melihat hal itu Said Nursi gencar memberikan nasehat dan peringatan Islam terhadap mereka dengan ungkapan:

“Wahai orang-orang yang diutus ... Sesungguhnya kalian akan dibangkitkan pada suatu hari yang besar (hari kiamat)”⁵⁰

Ungkapan tersebut dibagikan kepada anggota dewan. Akhirnya, sekitar enam puluh orang dapat sadar dan kembali taat beragama dan aktif menjalankan sholat. Sehingga masjid-masjid yang tadinya sepi, saat itu telah ramai kembali.

Adanya ungkapan tersebut membuat Mustafa Kemal tersinggung kemudian Mustafa Kemal memanggil Said Nursi untuk membicarakan hal tersebut. Terjadilah percakapan yang diungkapkan oleh Mustafa Kemal sebagai berikut:

“Sejujurnya, bahwa kami sangat membutuhkan orang seperti Anda. Untuk itu kami sengaja mengundang Anda ke sini agar kami bias mengambil manfaat dari pendapat-pendapat Anda yang sangat berharga. Tetapi langkah pertama yang Anda sampaikan kepada kami ternyata urusan shalat yang membuat di antara sesama anggota majelis di sini terpecah”⁵¹

Sambil memberi isyarat dengan telunjuknya, dengan lantang Said Nursi menjawab:

“Pasya...Pasya...Sesungguhnya hakikat yang paling menonjol sesudah iman adalah shalat. Sesungguhnya orang yang tidak menjalankan shalat adalah pengkhianat, sedangkan pemimpin seorang pengkhianat di mata hukum adalah tidak diterima...”⁵²

Mendengar jawaban tersebut tidak lantas membuat Mustafa Kemal Ataturk marah, justru ia menawari Said Nursi jabatan sebagai penasihat umum wilayah timur dengan gaji yang besar. Namun Said Nursi menolak tawaran tersebut.

Penolakan tersebut menandakan perlawanan Said Nursi terhadap Mustafa Kemal. Sehingga segala bentuk perlawanan-perlawanan Said Nursi terhadap kebijakan-kebijakan Mustafa Kemal Ataturk segera ditindak. Said Nursi dalam perjuangan-perjuangan menegakkan

⁵⁰ Ihsan Kasim Salih, *Op Cit*, hal. 42

⁵¹ *Idem*, hal. 42

⁵² *Idem*, hal 43

syariat Islam banyak mendapatkan tantangan dari orang-orang sekular. Paham sekular yang diterapkan oleh Mustafa Kemal Ataturk membuat Said Nursi sering dijebloskan ke penjara, disiksa, diasingkan dari penjara ke pembuangan. Selama di penjara Said Nursi memiliki kesempatan untuk menuliskan pemikiran-pemikirannya. Di sana Said Nursi justru banyak dibantu menuliskan pemikirannya oleh para sipir penjara dan orang-orang yang ada di dalam penjara tersebut.

3.3 Masa Adnan Menderes

Sepeninggalnya Kemal Attaturk, bukan berarti paham sekulernya ikut mati. Justru semakin merebak dengan diangkatnya Ismet Inonu sebagai presiden pada tanggal 11 November oleh majelis nasional. Kebijakan-kebijakan Mustafa Kemal Ataturk dilanjutkan oleh Ismet Inonu. Ismet Inonu juga diangkat sebagai pimpinan Partai Rakyat Republik (PRR) yang sebelumnya dibentuk oleh Mustafa Kemal Ataturk.

Ismet Inonu mengeluarkan kebijakan mengenai diperbolehkannya berdirinya partai-partai lain untuk berkembang. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh para politikus Turki untuk mendirikan partai politik diantaranya Adnan Menderes. Ia mendirikan Partai Demokrat (PD) yang diisi oleh kaum muda, tidak berpendidikan tinggi, dan berlatarbelakang sebagai pedagang.

Walaupun para kader PD tidak berasal dari kaum elit, namun partai itu dapat menarik simpati mayoritas penduduk dengan melabelkan diri mereka partai yang mepedulikan dan mewakili rakyat. Partai Demokrat mengikuti pemilihan umum pada tahun 1950 dan pada tingkat kabupaten dan provinsi dapat memperoleh suara mayoritas masyarakat Turki.

Partai Demokrat merupakan partai pertama yang memperjuangkan Islam dan partai ini mengkritik kebijakan pemerintah yang terlalu jauh dalam menerapkan sekularisasi. Di antara program kampanyenya yaitu mengembalikan azan dalam bahasa Arab, dan membuka kembali sekolah-sekolah agama dan lembaga keislaman.

Selain memperjuangkan Islamisasi melalui jalur politik Partai Demokrat juga mendirikan sekolah-sekolah agama di beberapa daerah yang terdiri dari sekolah dasar dan menengah. Sekolah-sekolah agama ini mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab sebagai pelajaran utama, selain itu sekolah ini berfungsi sebagai pencetak kader-kader Islam yang tangguh. Hal ini membuat simpati Said Nursi dan murid-muridnya, sehingga mereka menyalurkan suara dalam Pemilu tahun 1950 kepada Partai Demokrat.

Pada pemilihan umum yang demokratis, 14 Mei 1950, Partai Demokrat berhasil memenangkan suara mayoritas sehingga partai ini berhasil meraih 408 kursi di parlemen jauh mengalahkan partai lainnya; 69 kursi untuk Partai Rakyat Republik; 1 kursi untuk Partai Nasionalis; dan 9 kursi untuk kelompok independen.⁵³

Kemenangan PD merupakan kemenangan umat Islam, dimana pada tanggal 16 Juni 1950 pertama kalinya pengumandangan azan dengan bahasa Arab selama lebih dari 27 tahun paham sekuler diterapkan oleh Mustafa Kemal Ataturk. PD memutuskan untuk mengizinkan penyiaran pengajian Al-Qur`an melalui radio pemerintah. Memperbolehkan rakyat menunaikan ibadah haji, dibukanya sekolah-sekolah agama dan beribadah di masjid-masjid dengan bebas.

Dampak dari kemenangan PD terlihat dari peningkatan dalam kebebasan beragama seperti peningkatan dalam penerbitan buku-buku dan pamflet-pamflet keagamaan, jumlah

⁵³ Bernard Lewis, *The Emergence of Modern Turkey*, (London: Oxford University Press, 1991), hal 306

rakyat yang menunaikan ibadah haji, jumlah rakyat yang memakai pakaian religius secara bebas, serta meningkatnya jamaah masjid dan pembangunan masjid-masjid baru. Hal ini tidak terlepas dari gerakan Islam yang dipimpin oleh Said Nursi. Di mana Said Nursi dan murid-muridnya memilih dan mendukung Partai Demokrat.

Atas kekalahan PRR, Ismet Inonu selaku pimpinan partai mencoba mencari dukungan dari rakyatnya dengan mengadakan perjalanan ke beberapa provinsi, namun hal yang dilakukannya sia-sia. Aset-aset yang dimiliki PRR yang merupakan warisan dari Attaturk diambil oleh pemerintah yang mayoritas dikuasai oleh PD.

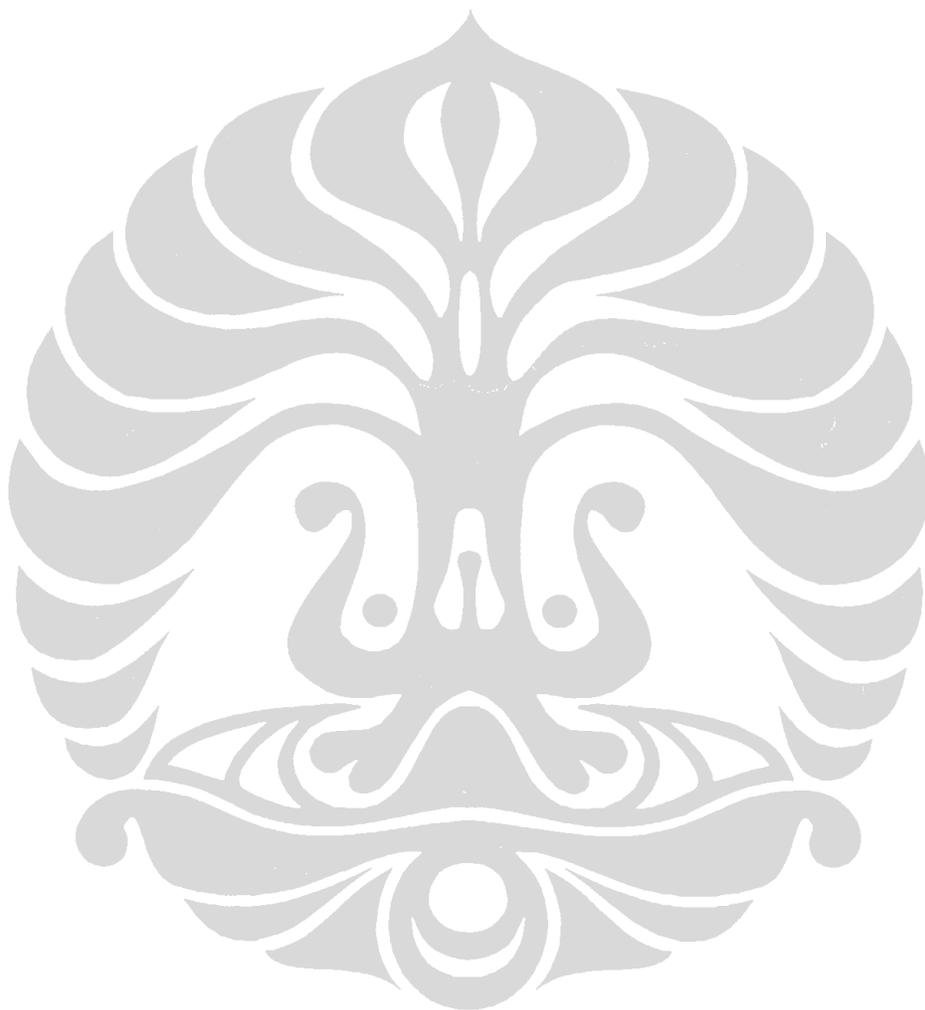
Pada tahun 1954 kembali diselenggarakan pemilihan umum, yang dimana terjadi peningkatan perolehan suara PD dari 53,6 menjadi 58,4 persen, sedangkan PRR turun dari 39,9 menjadi 35,1 persen.⁵⁴ Hal ini disebabkan keberhasilan PD untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan terjadi hubungan baik dengan para tokoh pedesaan terutama para petani.

Sayangnya pada tahun 1954 merupakan awal kemunduran PD. Saat berjalan pemerintahannya terjadi krisis ekonomi dan adanya rasa tidak puas dari kaum elit, terutama kaum intelektual dan militer. Namun hal itu dapat diatasi oleh Adnan Menderes dengan ide-ide ekonominya yaitu memfokuskan perbaikannya pada bidang pertanian. Ia memberikan sarana kepada petani berupa pemberian kredit ringan dan menjaga kestabilan harga.

Kebijakan Menderes untuk mengembalikan ideologi Islam, banyak ditentang oleh pihak oposisi. Mereka menganggap kebijakannya merupakan pengkhianatan atas pembaharuan-pembaharuan yang ditegakkan oleh Mustafa Kemal Ataturk. Sehingga terjadi kudeta pada tanggal 27 Mei yang dilakukan oleh militer di bawah pimpinan

⁵⁴ Erik J Zurcher, *Op Cit*, hal. 292

Jenderal Cemal Gursel untuk menurunkan Perdana Menteri Adnan Menderes dari jabatannya.



BAB 4

PEMIKRAN ISLAM SAID NURSI

4.1 Pemikiran di Bidang Pendidikan

Agama Islam merupakan agama yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan. Salah satu di antara ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut ajaran Islam, pendidikan adalah kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵⁵

Islam juga mendorong umatnya untuk mempergunakan akal dengan mempelajari ilmu pengetahuan, agar dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dapat memahami hakikat alam serta menganalisis segala pengalaman yang telah dialami umat-umat terdahulu. Pengetahuan dari pengalaman umat-umat terdahulu dapat dijadikan pelajaran dan bahan evaluasi untuk kebaikan bagi umat-umat zaman sekarang. Said Nursi sangat memahami atas pentingnya pendidikan, sehingga ia memberikan gagasan-gagasannya mengenai hal itu. Beberapa gagasan Said Nursi tentang pendidikan di antaranya:

(a) Penggabungan Ilmu Agama dan Ilmu Modern

Said Nursi seorang intelektual Muslim berusaha mengamalkan ajaran Islam melalui kepeduliannya dengan pendidikan. Salah satu cita-cita besarnya di bidang pendidikan yaitu keinginannya mendirikan sebuah universitas. Di mana universitas ini dapat digunakan untuk para guru, ulama, dan muridnya dalam pengembangan ilmu

⁵⁵ Zuhairini, et.al, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 98

agama dan ilmu modern. Universitas tersebut ia beri nama Medresetuz Zehra, yang diambil dari Universitas Al-Azhar di Kairo. Ia berharap Universitasnya dapat menyamakan Universitas Al-Azhar di Islam Timur itu.

Seperti halnya Medresetuz Zehra, Universitas Al-Azhar didirikan berawal dari keinginan untuk mencapai kemerdekaan Mesir dari penjajahan ideologi Barat. Dengan mendirikan universitas diharapkan dapat menghasilkan orang-orang yang berpikiran maju dan tidak terpengaruh pada sistem pendidikan penjajah Inggris agar mampu melawan imperialisme Barat. Sebab universitas merupakan cerminan intelektualitas, keilmiah, dan metode analisa modern, serta selalu berkaitan erat dengan kehidupan ilmiah Eropa, dan berusaha mentransfer metode pemikiran modern sedikit demi sedikit di negara ini (Mesir).⁵⁶

Seperti halnya Universitas Al-Azhar, Medresetuz Zehra merupakan universitas yang diharapkan Said Nursi dapat menciptakan orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan akhlak yang baik, serta berpikir maju. Selain itu, pendiriannya juga berusaha menjaga orang-orang Turki dari imperialisme Barat, yang pada saat itu imperialisme Barat mulai masuk melalui penerapan sistem sekuler oleh Mustafa Kemal.

Nursi menginginkan Medresetuz Zehra sebagai tempat untuk memadukan dan menyetarakan ilmu-ilmu pengetahuan modern (sains modern) dengan ilmu-ilmu agama. Karena menurutnya sinar hati (qalbu) adalah ilmu-ilmu agama, sedangkan cahaya akal adalah ilmu-ilmu modern. Memadukan antara keduanya akan menampakkan hakikat kebenaran.⁵⁷

⁵⁶ Muhammad Al Bahiy, *Op Cit*, hal 109

⁵⁷ Bediuzzaman Sa'id Nursi, *Shaiqal al-Islâm*, (Kairo: Sözlür Publishing, 2002), hlm. 427

Keinginan pendiriannya juga disebabkan karena sudah ada ancaman terhadap Al-Qur`an dan Islam serta keputusannya untuk membuktikan bahwa Al-Qur`an dan Islam adalah sumber ilmu yang hakiki. Al-Qur`an juga merupakan filsafat bagi kegiatan berfilsafat umat Islam.⁵⁸

Selain itu pengaruh budaya Barat yang telah merubah cara berpikir golongan terpelajar Usmani sehingga menimbulkan keraguan terhadap Islam. Hal tersebut membuat mereka berpendapat bahwa kemunduran Kesultanan Usmani dikarenakan ajaran agama Islam. Inilah yang menyadarkan Nursi tentang sangat pentingnya reformasi pendidikan *madrasah* dan pembaruan ilmu pengetahuan Islam dari sudut pandang kemajuan-kemajuan modern dalam ilmu pengetahuan.⁵⁹

Langkah awal untuk mewujudkan cita-citanya, pada bulan November 1907 saat berusia 30 tahun ia berangkat ke Istanbul untuk mencari bantuan dana dan dukungan resmi untuk universitas Islam yang didirikannya. Akhirnya setelah mengadakan lobi dengan para petinggi di daerah itu, ia mendapatkan dukungan untuk mendirikan universitas tersebut.

Saat Sultan Muhammad Resyad melakukan perjalanan Rumelia bersama para pengiringnya yang terdiri dari dua pangeran, perdana menteri, serta pejabat tinggi termasuk Said Nursi di dalamnya, mereka menyempatkan untuk singgah di Kosovo. Pada saat itu di Kosovo sedang banyak pembicaraan mengenai keinginan mereka mendirikan sebuah universitas yang salah satu tujuannya mengenalkan tulisan latin.

Kesempatan ini tidak disia-siakan Said Nursi untuk mengusulkan kepada Sultan Muhammad Resyad mengenai rencana pendirian universitas di kawasan Timur. Sultan

⁵⁸ Zuhairini, et.al, *Op Cit*, hal. 109

⁵⁹ Sukran Vahide, *Op Cit*, hal.40

menerima usulan Said Nursi dan berjanji untuk mendirikan universitas di kawasan Timur. Kemudian Nursi mengusulkan dana sembilan belas ribu lira emas untuk membuka universitas yang dibutuhkan di kawasan Timur tersebut.⁶⁰ Sebagai uang mukanya ia diberi seribu lira emas. Selanjutnya Said Nursi kembali ke Van, dan di tepi Danau Van di Edremit, dia meletakkan batu pertama untuk pondasi Medresetuz Zehra.⁶¹

Awalnya Said Nursi ingin mendirikan Medresetuz Zehra di desa Coravanis, tetapi tidak diberikan izin oleh gubernur Van, Tahsin Pasya. Akhirnya, ia memilih lokasi di tepi Danau Van di Edremit sebelah selatan Van. Pembangunan universitas tersebut sempat tertunda akibat musim dingin. Selain itu, tertundanya pembangunan disebabkan pula karena dana yang telah dijanjikan tak kunjung dikucurkan. Sehingga membuat Gubernur Tahsin Pasya mencoba untuk memohon agar dana dibayarkan dengan mengirimkan sejumlah telegraf ke kantor Perdana Menteri dan Kementerian Dalam Negeri. Namun untuk saat ini kementerian tidak mempunyai dana untuk membangun universitas tersebut, jawabnya melalui telegraf dari Kementerian Yayasan dan Wakaf yang dikirim pada tanggal 2 Agustus 1913.

Sebagai gantinya, Said Nursi diberikan Madrasah Horhor oleh Kementerian Yayasan dan wakaf yang terletak di kaki sebuah benteng di Van. Di sana ia mengajar dengan metodenya sendiri serta menanamkan prinsip-prinsip tentang kesederhanaan dan kemandirian, yang kemudian di tulis dalam Risalah Nur. Dalam mengajar Nursi selalu membawa Al-Qur`an, dan tanpa membawa buku rujukan lain.

Selain itu usaha Said Nursi dalam pendirian universitas di Timur, dengan cara mengajukan proposal pendirian Medresetuz Zehra di Van kepada majelis yang kemudian

⁶⁰ *Ibid*,hal.117

⁶¹ *Ibid*, hal.117

dilanjutkan ke komite pendidikan dan syariat pada tanggal 2 Februari 1923. Akhirnya dua tahun kemudian tepatnya tanggal 29 November 1925, proposal tersebut dinyatakan ditolak oleh komite lalu dikirim kembali majelis, kemudian majelis juga memutuskan penolakan terhadap proposal yang diajukan Said Nursi. Hal tersebut disebabkan karena hukum mengenai penggabungan pendidikan dan penutupan madrasah-madrasah telah dikeluarkan pada Maret 1924.

Keinginan pembangunan Medresetuz Zehra mempunyai maksud untuk mempersatu umat muslim di Asia sebagaimana Al-Azhar di Afrika. Universitas besar ini sebagai pemersatu ilmu-ilmu filsafat dan ilmu-ilmu agama, dan mempertemukan peradaban Eropa dengan kebenaran-kebenaran Islam selain memerangi rasialisme dan nasionalisme.⁶²

Rencana pendirian universitas di Timur disambut gembira oleh Said Nursi karena ia menganggap universitas tersebut sama dengan Medresetuz Zehra setelah mendengar pidato dari presiden Celal Bayar pada bulan Agustus 1951. Pemerintah benar-benar melaksanakan proyek universitas Timur, dan universitas itu dibuka pada bulan November 1958. Tetapi universitas tersebut dibangun di Erzurum, bukan di Van, dan dinamakan Universitas Attaturk.⁶³

(b) Memilih Guru

Faktor terpenting dari sebuah pengajaran adalah guru. Guru merupakan tempat di mana siswa bertanya mengenai pelajaran yang tidak dimengerti. Sehingga pengetahuan yang dimiliki seorang guru harus lebih dari siswa yang diajarnya, baik dalam ilmu agama dan ilmu umum atau modern. Maka dari itu, menurut Said Nursi dalam melakukan

⁶² *Ibid*, hal 368

⁶³ *Ibid*, hal.369

pengajaran dibutuhkan guru-guru dari kalangan ilmuwan (ulama) yang dapat dipercaya dan menguasai kedua bidang ilmu tersebut, yakni ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu modern. Sehingga para siswa mendapatkan ilmu agama dan ilmu umum yang dapat menunjang kehidupannya.

(c) Metode Pengajaran

Aspek keberhasilan dari suatu kegiatan belajar mengajar adalah metode pengajaran. Menurut Said Nursi diperlukan arahan bagaimana menggunakan sistem pengajaran yang cocok bagi objek yang akan diajarkan (siswa). Kadang-kadang mengajarkan anak-anak⁶⁴ diperlukan ketegasan atau keras maupun dengan bersendagurau, hal tersebut dapat disesuaikan dengan kecenderungan objek yang diajarkan (siswa).

Selain itu bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi harus dikenal dan diketahui yaitu memakai bahasa ibu⁶⁵, sehingga para siswa akrab dengan mereka para guru. Menurut penulis dengan menggunakan bahasa yang sering dipakai dapat mempermudah dalam proses belajar mengajar antara siswa dan guru.

(d) Kesejahteraan Guru

Said Nursi dalam pemikirannya juga memperhatikan kesejahteraan guru terutama tempat tinggalnya. Menurutnya perlu disediakan rumah bagi para guru untuk sementara waktu yang berada di sekitar lingkungan sekolah agar keteraturan dan penyebaran ilmu berjalan dengan baik antara siswa dan guru. Sehingga menghasilkan hubungan timbal balik satu sama lain.⁶⁶ Selain itu lokasi yang dekat dengan sekolah diharapkan adanya komunikasi dan keterlibatan antara orang tua siswa dengan guru untuk saling memberikan informasi mengenai perkembangan siswa dan sekolah.

⁶⁴ Anak-anak dari suku Kurdi pada saat itu

⁶⁵ Pada saat itu bahasa digunakan yaitu bahasa Kurdi

⁶⁶ Badiuzzaman Said Nursi, *Op Cit.* hal. 428

(e) Kualitas Lulusan

Said Nursi berpendapat penerapan kaidah pembagian kerja secara merata dapat membuat para siswa yang lulus memiliki kemahiran khusus dalam bidang tertentu baik kemahiran internal maupun kemahiran eksternal.⁶⁷ Menurut penulis kemahiran internal merupakan keahlian yang memang sudah di dalam dirinya sendiri sedangkan kemahiran eksternal diperoleh dari pelajaran atau didikan di sekolah.

Selain itu Said Nursi juga mengharapkan para siswa yang sudah lulus dapat bersaing dan sejajar dengan perguruan tinggi yang lain. Dengan cara menyetarakan soal-soal ujian dengan sekolah-sekolah yang lain serta memberikan kesempatan yang luas kepada para lulusan agar dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkannya.

4.2 Pemikiran di Bidang Politik

Pemikiran politik biasanya berhubungan tentang teori-teori politik, lembaga-lembaga politik, partai-partai politik dan kepentingan umum. Di mana politik merupakan salah satu aspek perjuangan Said Nursi untuk mempertahankan syariat Islam di Turki. Menurutnya politik adalah bagian terpenting untuk mengelola pemerintahan di suatu negara Islam dan hubungannya dengan umat lain sehingga dapat terjamin hak-hak Islam, terutama dalam penegakan syariat Islam.⁶⁸ Gagasan-gagasan politiknya didasarkan pada praktik Islam dan prinsip-prinsip kebebasan, keadilan, musyawarah, dan aturan hukum. Pemikiran Politik Said Nursi di antaranya:

⁶⁷ *Ibid*, hal. 429

⁶⁸ Khadijah, al-Nabrawi, *Daur Kulliyat al-Nursi fi Yaqdhati`l Ummah*, (Kairo: Sozler Publishing, 1998), hal. 156-158

(a) Sistem Konstitusi

Gagasan politik Said Nursi mengenai pemerintahan berkenaan dengan kekuasaan negara yang harus dibatasi oleh konstitusi. Pemikiran ini muncul akibat dari sikap Sultan Abdul hamid II yang diktator. Menurutnya kepala negara atau sultan pada saat itu adalah manusia biasa yang dapat berbuat salah dan dipengaruhi hawa nafsunya, dan kesadaran rakyatlah yang dapat mengontrol jalannya pemerintah. Sehingga diperlukan adanya sebuah Dewan Perwakilan Rakyat. Selain itu juga perlu didirikan lembaga-lembaga lain seperti kementerian, majelis ulama, dan lain-lain sebagai pengontrol pemerintah.

Menurutnya pula persatuan, kepatuhan terhadap ajaran-ajaran moral Islam, dan berjalannya pemerintahan konstitusional yang berhasil, dan praktik-praktik yang benar dari prinsip musyawarah akan menciptakan bangsa Turki Usmani yang segera mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Selain itu, dengan mengambil hal-hal yang baik dari Eropa seperti teknologi dan industri dan tetap berpegang teguh pada syariat serta menjauhi dari perbuatan dosa maka Turki dapat meraih kemajuan dan peradaban.

(b) Konsep Positif Nasionalisme

Positif nasionalisme merupakan kebutuhan yang muncul dari dalam kehidupan sosial bangsa sendiri untuk memperkuat solidaritas bangsa. Ini didasarkan pada kenyataan bahwa negara-negara Islam setelah merdeka dari penjajah bangsa Eropa selalu mengadopsi nilai-nilai Eropa, khususnya ide tentang nasionalisme, yang terkadang menjerumuskan bangsa sendiri seperti muncul sikap rasialis dan memusuhi negara sendiri. Nasionalisme tersebut mendorong sikap arogansi kelompok, inilah yang dinamakan nasionalisme negatif.

Menurut Said Nursi, nasionalisme yang harus diterapkan oleh negara-negara Islam adalah semangat untuk mencintai bangsa sendiri sesuai dengan kebutuhan bangsa untuk menegakkan nilai-nilai Islam seperti solidaritas, integritas, dan keikhlasan untuk menghargai orang lain, hal tersebut dinamakan nasionalisme positif. Nasionalisme positif akan mendorong masyarakat untuk memberikan yang terbaik bagi kemajuan bangsa. Sikap tersebut dapat menimbulkan sikap rela berkorban untuk kepentingan bangsa. Bagi Said Nursi, Islam akan sangat bermakna jika ada penghargaan yang tinggi terhadap organisasi yang telah berjuang untuk kepentingan bangsa.

(c) *Ijtihad*

Pada zaman sahabat nabi Muhammad SAW, mereka melakukan *Ijtihad* untuk menyelesaikan masalah-masalah yang sulit dan berat. Namun masa-masa berikutnya kaum muslimin sendirilah yang menutup pintu *ijtihad* bahkan mengharamkannya.⁶⁹ Hal ini membuat kemunduran bagi umat Islam.

Said Nursi menegaskan aspek rasionalitas dalam pengambilan kesimpulan dan keputusan. Dalam Risalah al-Ijtihad (Treatise on Ijtihad) secara tegas Said Nursi menyatakan bahwa *ijtihad* selalu terbuka, dan berlaku dalam segala hal. Hal ini terlihat adanya ruang yang cukup untuk menuangkan gagasan yang akhirnya menjadi keputusan. Keterbukaan inilah yang menawarkan banyak pilihan untuk maju dan berubah, sehingga, dapat meninggalkan hal yang tidak jelas rasionalitasnya (*taqlid*). Said Nursi juga berpendapat Rasulullah memberikan ruang yang luas untuk mengikuti dengan mengetahui rasionalitas Hadits atau Sunnah (*ittiba'*) dan merumuskan cara baru dalam menghadapi persoalan (*ijtihad*). Sehingga, pemikiran akan selalu berkembang dengan keadaan masyarakat yang ada. Oleh karena itu, Said Nursi menggarisbawahi bahwa

⁶⁹ Ahmad Amin, *Op Cit*, hal. 247

untuk bisa maju dan berubah harus berani ber-ijtihad untuk menemukan kembali rasionalitas yang hilang karena sikap taqlid.

(d) Musyawarah

Musyawarah merupakan gagasan Said Nursi dalam aspek politik. Said Nursi menggambarkan musyawarah sebagai kunci kebahagiaan kaum Muslim dalam kehidupan masyarakat Islam, dan menekankan pada arti pentingnya sebagai dasar kemajuan dan perkembangan.⁷⁰ Selain itu, Said Nursi juga menambahkan bahwa salah satu alasan keterbelakangan negara-negara di Asia adalah kegagalannya dalam mempraktikkan musyawarah.

Said Nursi menjelaskan pula bahwa ketulusan dan solidaritas yang timbul dari musyawarahlah yang memberi makna bagi kehidupan dan kemajuan. Sebab dengan bermusyawarah menimbulkan rasa solidaritas yang akan memberikan manfaat satu dengan yang lainnya. Musyawarah juga dapat menghindari dari pemerintahan yang diktator yang mengusung individu sebagai simbol kekuasaan, sebab musyawarah merupakan asas dari sebuah demokrasi.

⁷⁰ Sukran Vahide, *Op Cit*, hal. 114